

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I membahas tentang pendahuluan yang mendeskripsikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

1.1 Latar Belakang Masalah

Topik tentang implementasi pelestarian nilai-nilai tradisi *pogiraha adhara* (perkelahian kuda) dalam membangun karakter masyarakat sangat menarik dan penting untuk diteliti dengan alasan sebagai berikut:

Pertama, identitas kebersamaan dalam bentuk budaya yang mengikat masyarakat perlahan mulai merenggang dan luntur. Seiring perkembangan zaman lunturnya kebudayaan tersebut sering kali di mulai karena para generasi penerus tidak mampu untuk melestarikan budaya mereka sendiri, terutama nilai-nilai utama yang sudah puluhan tahun dianut dalam suatu masyarakat tersebut. Penanaman nilai-nilai dan falsafah hidup yang telah turun temurun dilakukan pada akhirnya menemui kesurutan. Hanya sedikit generasi yang masih mampu untuk menjunjung tinggi budaya asli mereka dalam tatanan yang seutuhnya (Natalia, 2013).

Sehubungan dengan hal tersebut menurut Lickona (1992) terdapat 10 tanda dari perilaku manusia yang meunjukkan arah kehancuran suatu bangsa yaitu: (1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, (2) ketidakjujuran yang membudaya, (3) semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru, dan figur pemimpin, (4) pengaruh peer group terhadap tindakan kekerasan, (5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian, (6) penggunaan bahasa yang memburuk, (7) penurunan etos kerja, (8) menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara, (9) meningginya perilaku merusak diri, (10) semakin kaburnya pedoman moral. Maka perlunya upaya pelestarian budaya sebagai bentuk penurunan warisan bagi generasi penerus yaitu agar mereka mampu melestarikan budaya sendiri, terutama nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Kedua, berbagai masalah sosial yang menyebabkan benturan nilai, tidak jarang membuat masyarakat mulai bingung dan mengalami krisis identitas, jika masalah sosial tersebut terus dibiarkan maka akan berpotensi terjadi perpecahan dan perselisihan antar masyarakat. Di dalam situasi kebingungan mencari rujukan untuk memecahkan berbagai macam persoalan ada kecenderungan masyarakat ingin kembali pada kearifan lokal yang sudah teruji berabad-abad untuk mengatasi berbagai macam persoalan kehidupan. Hal ini juga merupakan ekspresi dari rasa optimisme. Bahkan Futurolog Naisbitt dan Aburdene (1995) memprediksi bahwa ditengah terpaan

peradaban global, kecintaan pada budaya lokal untuk menunjukkan jati diri akan semakin menguat.

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang berdiam di suatu daerah yang menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan tidak bisa hanya dilihat dari sisi isi kebudayaan itu sendiri karena keberadaannya tidak terlepas dari banyak faktor lain sehingga kebudayaan itu ada, berlangsung, dan berkembang. Satu faktor penting yang berkaitan dengan kebudayaan adalah masyarakat, tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat, demikian pula sebaliknya tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan. Masyarakat yang memiliki karakter bangsa merupakan masyarakat yang menghargai kebudayaannya.

Ketiga, nilai-nilai kemasyarakatan, eksistensi kebudayaan nasional, mengalami perubahan yang luar biasa seperti berada diujung tanduk. Terlepas dari perhatian masyarakat pendukung kebudayaan yang telah lama diciptakan dan telah menjadi acuan dan tuntutan hidup masyarakat kini hampir punah. Perubahan mengguncangkan dan mencabut nilai-nilai warisan nenek moyang yang karena sejarah para generasi tua tidak mampu menyampaikan secara baik, baik secara lisan maupun tulisan kepada generasi muda. Sejalan dengan hal tersebut diungkapkan oleh Rosidi (2010, hlm. 66) bahwa

Telah datang agama, budaya dan nilai-nilai baru dari luar yang merusak kedalam masyarakat, baik dikota maupun desa, baik yang termasuk golongan elit maupun yang termasuk golongan balarea, dibawah oleh para saudagar, para penjajah, para pendatang dan lain-lain.

Masyarakat yang telah terpengaruh oleh modernisasi berkecenderungan meninggalkan budaya tradisionalnya. Mereka lebih tertarik dengan budaya lain yang dirasa lebih populer. Akibatnya eksistensi budaya tradisional semakin menurun. Hal tersebut menunjukkan rendahnya sikap peduli masyarakat terhadap budaya daerah sendiri.

Keempat, dari segi gaya hidup, sikap masyarakat Indonesia yang sekarang cenderung tidak mencerminkan nilai budaya. Hal ini ditandai dengan banyaknya kenakalan remaja, sikap pemuda yang lebih suka mengikuti budaya modern dari pada budaya daerah sendiri, seperti gaya hidup mewah. Hal ini dapat memicu adanya anak putus sekolah, pengangguran muda, seks bebas, tawuran, kriminalitas remajadan lain-lain. Masyarakat telah kehilangan esensi dari kebudayaan dalam karakter baik atau dalam istilah yang disebut oleh Lickona yaitu *degradasi karakter*. Lickona dalam Lutan (2001, hlm.163) menyatakan bahwa

Beberapa pertanda tentang degradasi karakter itu adalah kecendeungan perilaku menzalimi badan sendiri (misalnya dengan obat-obatan terlarang); pencurian; serta berbahasa kasar dan kotor.

Perilaku yang menjadi pertanda degradasi karakter tersebut tampak pada keadaan masyarakat, khususnya generasi penerus saat ini.

Adapun solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut yakni, perlunya transformasi nilai-nilai kearifan lokal dalam upaya membangun karakter masyarakat. Dalam konteks tersebut, membangun karakter masyarakat merupakan hal yang sangat penting untuk menjaga eksistensi suatu masyarakat di dalam daerah tersebut. Pembangunan karakter masyarakat melalui budaya lokal sangatlah dibutuhkan.

Dalam pembangunan nasional membangun karakter masyarakat dijadikan sebagai pegangan utama. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk memberi dampak positif terhadap pengembangan karakter dan secara konstitusional telah tercermin dari misi pembangunan nasional yang memposisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025 (dalam Zubaedi, 2011) yaitu:

Terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dirincikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis dan berorientasi iptek. (hlm.7)

Dalam hal ini kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan yang meliputi cara berperilaku, kepercayaan, serta hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok-kelompok penduduk tertentu. Dimana kebudayaan merupakan hasil dari proses belajar, bukan semata diwariskan secara biologis. Setiap manusia dilahirkan kedalam suatu kebudayaan yang bersifat kompleks dan kebudayaan itu sangat kuat pengaruhnya terhadap cara hidup serta tingkah laku dalam kehidupan.

Pada hakikatnya manusia adalah pencipta kebudayaan, namun sebaliknya manusia dalam pertumbuhan dan perkembangannya juga ditentukan oleh kebudayaan. Kualitas hubungan timbal balik ini merupakan tolak ukur suatu masyarakat kebudayaan. Masyarakat sengaja menciptakan kebudayaan dalam rangka menata, mengatur, dan mengelola perilaku (tingkah laku) serta pikiran

sekaitannya dengan alam lingkungan sekitar tempat dimana ia tinggal dalam kehidupan sehari-hari didalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Melihat berbagai permasalahan tersebut, menegaskan bahwa masyarakat Indonesia mengalami krisis identitas dan nilai karakter. Bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa ramah tamah pada kenyataannya sekarang menjadi bangsa yang anarkis dan tidak berprilaku manusiawi, hal tersebut terjadi karena tidak diresapinya dengan baik nilai-nilai budaya sendiri.

Oleh karena itu, masyarakat harusnya mampu bersikap kritis terhadap pengaruh-pengaruh globalisasi dan dapat menyaringnya sehingga tetap mempertahankan nilai-nilai dalam suatu kebudayaan dalam masyarakat tersebut. Nilai-nilai tersebut meliputi, nilai-nilai adat, nilai-nilai moral, dan agama yang diwariskan oleh nenek moyang.

Sebagai upaya dalam membangun karakter masyarakat maka diperlukan peran Pendidikan Kewarganegaraan. Menurut Winataaputra dan Sapriya (2013) Pendidikan Kewarganegaraan terdapat tiga domain yakni domain akademis, domain kurikuler, dan domain sosio kultural. Domain akademis adalah berbagai pemikiran tentang PKN yang berkembang dilingkungan komunitas keilmuan. Domain kurikuler adalah konsep dan praksis PKN dalam dunia pendidikan formal dan non formal, sedangkan domain sosio kultural adalah konsep dan praksis PKN yang berkembang dilingkungan masyarakat. Kemudian berkaitan dengan masalah mudahnya pelestarian tradisi budaya daerah yang menyebabkan pergeseran karakter, dibutuhkan sebuah upaya membangun karakter masyarakat tersebut yaitu dengan menjadikan budaya sebagai landasannya, seperti halnya upaya pelestarian budaya lokal. Dimana pelestarian budaya dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan termasuk dalam domain sosio-kultural dikarenakan menggunakan media masyarakat sebagai proses pembangunan karakter.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pengkajian dilakukan dalam upaya pelestarian budaya. Menurut Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (2004, hlm.5) bahwa

Pelestarian adalah upaya perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan warisan budaya yang bersifat non fisik (*intangible culture*) seperti nilai-nilai tradisi, istilah pelestarian ini dapat dimaksudkan sebagai upaya agar nilai-nilai luhur yang ada dalam suatu tradisi dapat tetap dipertahankan meskipun telah melalui proses transformasi budaya (perubahan bentuk), namun tidak menghilangkan nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya.

Adapun beberapa urgensi penelitian dapat penulis identifikasi. *Pertama*, sejauh mana pemerintah dan masyarakat dalam melestarikan tradisi *pogiraha adhara* (perkelahian kuda) dalam membangun karakter masyarakat. *Kedua*, akan diketahui gambaran partisipasi antar pemerintah

dan masyarakat dalam upaya melestarikan tradisi *pogiraha adhara* (perkelahian kuda) dalam membangun karakter masyarakat di Kabupaten Muna.

Berdasarkan uraian tersebut maka perlu diadakan upaya dalam pelestarian budaya lokal. Salah satu upaya sebagai bentuk kecintaan terhadap budaya yaitu berusaha membentuk kelompok-kelompok pecinta budaya lokal, mengikuti kegiatan-kegiatan yang mendukung dalam cinta budaya serta bekerja sama dengan pemerintah untuk membantu berdirinya sarana dan prasarana agar terwujudnya kelestarian budaya tersebut dan karakter dari generasi muda dapat terbentuk melalui kegiatan-kegiatan budaya yang dilakukan.

Berbicara masalah kebudayaan, terdapat sebuah budaya yang sangat unik yaitu *pogiraha adhara* yang merupakan budaya tradisional yang terkenal di Sulawesi Tenggara, tepatnya di Kabupaten Muna dan telah menjadi tontonan yang menarik bagi masyarakat Muna. Beberapa alasan mengapa pelestarian budaya lokal melalui tradisi *pogiraha adhara* (perkelahian kuda) dalam membangun karakter masyarakat penting dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Dalam tradisi *pogiraha adhara* (perkelahian kuda) memiliki nilai filosofis yang berkaitan dengan keutamaan hak, tanggung jawab dan harga diri, nilai filosofi tersebut dalam kehidupan sehari-hari tetap menjadi pegangan masyarakat suku Muna sampai saat ini. *Pogiraha adhara* (perkelahian kuda) merupakan salah satu atraksi kuda warisan para raja-raja Muna yang sudah turun temurun di lakukan oleh masyarakat di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara.
2. Tradisi perkelahian kuda ini hanya satu-satunya yang ada di Indonesia dan hanya dapat dijumpai di Kabupaten Muna. Tidak ada istilah menang atau kalah dalam perkelahian itu, tidak juga kuda di adu sampai menyebabkan luka parah, apalagi mati. Pawang menghentikan pertarungan jika dirasakan sudah cukup atau salah satu kuda menghindar, “ini murni hanya untuk hiburan masyarakat saja”
3. Perkelahian kuda yang dalam bahasa Muna disebut “*pogiraha adhara*” ini awalnya dilaksanakan dalam rangka menyambut dan menghormati tamu-tamu kerajaan Muna. Saat ini budaya perkelahian kuda ini hanya ditampilkan pada saat perayaan hari ulang tahun Kabupaten Muna, dan pada saat kedatangan tamu penting daerah. Dalam setahun, penyelenggaraan tradisi perkelahian kuda bisa dihitung dengan jari, tidak setiap saat perkelahian kuda ini bisa disaksikan, itupun dalam pelaksanaannya hanya bisa dilakukan oleh pemerintah setempat saat momen khusus.

4. Di Kabupaten Muna kuda memiliki sejarah panjang dan kuat. Sejak ratusan tahun yang lalu masyarakat di daerah ini telah mengenal hewan tangguh tersebut sejak ratusan tahun silam. Hal itu dibuktikan dengan lukisan di dinding-dinding tempat prasejarah seperti goa-goa di Desa Liang Kabori, Kecamatan Lohia, Muna. Di situs itu, ada yang menggambarkan kuda ataupun orang yang sedang menunggang kuda. Pada masa kerajaan, kuda menjadi symbol prestise karena hanya dimiliki oleh kalangan tertentu, terutama bangsawan. Selain menjadi sarana transportasi, kuda juga digunakan untuk berburu atau berperang.

Dengan demikian, maka peneliti berupaya untuk memperoleh *novelty* berupa: *Pertama*, dalam implementasi pelestarian tradisi *pogiraha adhara* (perkelahian kuda) memiliki nilai filosofis. Temuan pertama diharapkan mampu memahami dan menjelaskan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi *pogiraha adhara* (perkelahian kuda). *Kedua*, menyangkut nilai khas yang terdapat dalam tradisi *pogiraha adhara* (perkelahian kuda). Temuan kedua diharapkan mampu menjelaskan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi yang tidak ada dalam tradisi lain. *Ketiga*, tentang nilai-nilai dalam tradisi *pogiraha adhara* (perkelahian kuda) yang dapat membangun karakter masyarakat. Temuan ketiga diharapkan, mampu menjelaskan lebih dalam mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *pogiraha adhara* (perkelahian kuda) yang dapat membangun karakter masyarakat Muna.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai tradisi *pogiraha adhara* (perkelahian kuda) ini. Peneliti mengambil judul “Implementasi Pelestarian Nilai-Nilai Tradisi *Pogiraha Adhara* (Perkelahian Kuda) dalam membangun Karakter Masyarakat (Studi Kasus Di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara)”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Kebudayaan merupakan hasil dari olah pikir, olah rasa dari suatu masyarakat tertentu. Budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan, dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Kebudayaan menjadi faktor yang menentukan sikap dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Namun kenyataannya sikap dan perilaku masyarakat Indonesia cenderung tidak mencerminkan nilai budaya bangsa Indonesia. Selain itu, eksistensi kebudayaan nasional mengalami perubahan, karena rendahnya kepedulian masyarakat terhadap budaya bangsa sendiri.

Agar penelitian ini memperoleh sasaran yang sesuai dengan tujuan dan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, berdasarkan latar belakang masalah maka penyusun

memfokuskan pada permasalahan pokok penelitian yang dirumuskan dengan pertanyaan sebagai berikut: “Bagaimana implementasi pelestarian nilai-nilai tradisi *pogiraha adhara* (perkelahian kuda) dalam membangun karakter masyarakat?”

Agar pokok permasalahan lebih rinci, maka peneliti menjabarkan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *pogiraha adhara* (perkelahian kuda) pada masyarakat di kabupaten muna dalam membangun karakter Masyarakat?
2. Nilai-nilai apakah yang terdapat dalam tradisi *pogiraha adhara* (perkelahian kuda) yang dilestarikan oleh masyarakat di kabupaten muna dalam membangun karakter masyarakat?
3. Bagaimana upaya dan hambatan pemerintah maupun masyarakat dalam upaya melestarikan *pogiraha adhara* (perkelahian kuda) di Kabupaten muna dalam membangun karakter masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengkaji implementasi pelestarian nilai-nilai tradisi *pogiraha adhara* perkelahian kuda dalam membangun karakter masyarakat.

b. Tujuan Khusus

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan permasalahan diatas, peneliti ingin mengetahui:

- a. Pelaksanaan tradisi *pogiraha adhara* (perkelahian kuda) pada masyarakat di kabupaten Muna dalam membangun karakter masyarakat
- b. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *pogiraha adhara* (perkelahian kuda) yang dilestarikan oleh masyarakat di kabupaten Muna dalam membangun karakter masyarakat
- c. Upaya dan hambatan pemerintah maupun masyarakat dalam upaya melestarikan *pogiraha adhara* (perkelahian kuda) di Kabupaten Muna dalam membangun karakter masyarakat

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bersifat teori, kebijakan, praktik dan isu. Adapun manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan tentunya prodi Pendidikan Kewarganegaraan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan yang sangat penting bagi penulis

mengenai implementasi pelestarian nilai-nilai tradisi *pogiraha adhara* (perkelahian kuda) dalam membangun karakter masyarakat.

b. Segi kebijakan

Dalam rangka implementasi pelestarian tradisi daerah khususnya di Kabupaten Muna Pemerintah Daerah Kabupaten Muna mengembangkan pendekatan pembangunan daerah berbasis budaya dengan merevitalisasi dan merekonstruksi sistem nilai kebjajian, kearifan lokal, dan budaya pemerintahan yang pernah hidup di masa silam dan adaptif di masa kini.

c. Segi praktis

Bagi keperluan secara praktik, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan yang penting bagi pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini, seperti:

1. Bagi prodi Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan hasil penulisan ini dapat digunakan untuk penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang
2. Bagi peneliti sendiri dapat dijadikan pengalaman dan masukan berharga dan bisa menjadi acuan untuk mengembangkan penelitiannya di masa yang akan datang
3. Untuk Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Muna (DISDIKBUD) dan Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Muna (DISPARPORA), diharapkan dapat membantu melestarikan tradisi Perkelahian Kuda, khususnya dalam hal promosinya, agar tradisi Perkelahian Kuda ini tetap dapat lestari dan masyarakat dapat mengenal budaya lokal
4. Untuk masyarakat umum, diharapkan dapat lebih mengenal kebudayaan daerahnya sendiri, khususnya dalam hal ini tradisi *pogiraha adhara* (perkelahian kuda). Diharapkan masyarakat dapat melestarikan dan memahami makna dari tradisi Perkelahian Kuda ini.

d. Segi Isu dan Aksi Sosial

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dan dorongan guna pentingnya melestarikan tradisi daerah dalam hal ini tradisi perkelahian kuda yang merupakan tradisi asli dari Kabupaten Muna. Kita sebagai masyarakat dapat turut berpartisipasi bersama-sama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Muna dalam melestarikan budaya daerah karena dalam budaya daerah tersebut pasti terkandung nilai-nilai yang begitu berharga guna menjadi pedoman masyarakat dalam menjalani kehidupan.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II Kajian Pustaka

Bab ini membahas teori relevan yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai nilai-nilai budaya daerah, pelestarian budaya daerah, tradisi perkelahian kuda, dan pembangunan karakter masyarakat.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini membahas tentang metode penelitian termasuk beberapa komponen, seperti desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari pengolahan data atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, analisis data dan pembahasan dari analisis data yang sudah dilakukan oleh peneliti

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan dan saran, dengan menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Bab ini berisi tentang kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dari analisis data, pembahasan, dan saran-saran.